

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Miskonsepsi

1. Pengertian Miskonsepsi

Miskonsepsi atau salah konsep menunjuk pada suatu konsep yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah atau pengertian yang diterima para pakar dalam bidang itu. Bentuk miskonsepsi dapat berupa awal kesalahan hubungan yang tidak benar antara konsep-konsep, gagasan intuitif atau pandangan yang naif. Novak mendefinisikan miskonsepsi sebagai suatu interpretasi konsep-konsep dalam suatu pernyataan yang tidak diterima. Brown menjelaskan miskonsepsi sebagai sebuah pandangan yang naif dan mendefinisikannya sebagai suatu gagasan yang tidak sesuai dengan pengertian ilmiah yang sekarang diterima.¹

Miskonsepsi adalah suatu konsep yang tidak sesuai dengan konsep yang diakui oleh para ahli. Beberapa peneliti lebih suka menggunakan istilah konsep alternatif, karena dengan istilah itu menunjukkan keaktifan dan peran siswa mengontruksi pengetahuan mereka. Selain itu konsep yang dianggap “salah” tersebut dalam banyak hal dapat membantu orang dalam memecahkan persoalan hidup mereka.²

¹ Paul Suparno. 2013. *Miskonsepsi & Perubahan Konsep dalam Pendidikan Fisika*. (Jakarta: PT Grasindo). h. 4

² *Ibid.*, h. 8

Jadi berdasarkan pengertian diatas miskonsepsi adalah konsep yang dianggap salah oleh orang dalam kehidupan dan konsep yang tidak diakui oleh para ahli. Miskonsepsi disebut juga kesalahpahaman.

2. Faktor Penyebab Miskonsepsi

Beberapa faktor penyebab lahirnya miskonsepsi adalah sebagai berikut:³

- a. Faktor siswa yang memiliki masalah pada prakonsepsi atau konsep awal, pemikiran asosiatif, pemikiran humanistic, *reasoning* yang Tidak lengkap/salah, intuisi yang salah, tahap perkembangan kognitif siswa, kemampuan siswa dan minat belajar siswa.
- b. Faktor pengajar yang tidak menguasai bahan, bukan lulusan dari bidang ilmu tertentu, tidak membiarkan siswa mengungkapkan ide/gagasan dan relasi guru dengan siswa yang tidak baik.
- c. Faktor buku teks. Terdapat banyak buku yang penjelasannya salah, salah tulis terutama dalam rumus, tingkat penulisan buku terlalu tinggi untuk siswa, buku fiksi yang sering salah konsep karena alasan menariknya yang perlu.
- d. Faktor konteks. Konteks hidup yang sering menjadi penyebab antara lain pengalaman siswa, bahasa sehari-hari yang berbeda, teman diskusi yang salah keyakinan dan agama, penjelasan orang tua/orang lain yang keliru, konteks hidup siswa (tv, radio, film yang keliru, perasaan senang tidak senang dan perasaan bebas atau tertekan.

³*Ibid.* h. 34-52

- e. Faktor cara mengajar yang kadang kala hanya berisi ceramah dan menulis, tidak mengungkapkan miskonsepsi, model analogi yang dipakai kurang tepat, model demonstrasi sempit dan lain-lain.⁴

B. Bimbingan dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Prayitno dan Emran Amti merumuskan bimbingan adalah: a) Suatu proses yang berkesinambungan sesuai dengan dinamika yang terjadi dalam pelayanannya, b) Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi pengembangan pribadi bagi ke individu yang dibimbing, c) Bantuan itu diberikan kepada individu, baik perorangan maupun kelompok, pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan individu sendiri, d) Bimbingan diberikan oleh orang-orang yang ahli, yang telah memperoleh pendidikan serta latihan yang memadai dalam bidang bimbingan, e) Bimbingan dilaksanakan sesuai norma/nilai yang berlaku dalam masyarakat.⁵

Bimbingan merupakan salah satu bidang dan program dari pendidikan, dan program ini ditujukan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan

⁴*Ibid*, h. 54

⁵ Tarmizi.2018.*Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*.Medan: Perdana Publishing.h, 16

siswa. menurut Tolbert bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan pada membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari. Bimbingan merupakan layanan khusus yang berbeda dengan bidang pendidikan lainnya.⁶

2. Pengertian Konseling

Konseling ialah hubungan antara seorang konselor yang terlatih dengan seorang individu atau lebih, bertujuan untuk membantu individu memahami ruang hidupnya, serta mempelajari untuk membuat keputusan sendiri melalui pilihan-pilihan yang bermakna dan yang berasaskan informasi dan melalui penyelesaian masalah-masalah yang berbentuk emosi dan masalah pribadi.

Wren menyatakan bahwa konseling adalah suatu hubungan yang dinamik dan bertujuan antara konselor dan individu. Konseling bukan saja bertujuan untuk memenuhi kehendak seseorang pelajar, tetapi juga keikutsertaan dan kesepahaman yang ditunjukkan oleh konselor-individu, agar kedua-duanya dapat berinteraksi dengan baik. Konselor-individu dapat memusatkan perhatian terhadap penjelasan dan penetapan diri sendiri.⁷

Prayitno dan Emran Anti mengartikan konseling ialah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli

⁶ Fenti Hikmawati.2011.*Bimbingan Konseling*.Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.h.1

⁷Tarmizi.2018.*Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*.Medan: Perdana Publishing .h.18

(konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (individu) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh individu.⁸

Kata konseling juga berasal dari bahasa arab adalah *al-irsyad* etimologi berarti *al-huda*, *ad-Dallah* dalam bahasa indonesia berarti petunjuk. Kata *al-irsyad* menjadi satu dengan *al-huda* dapat dilihat dalam surat Al-Jin ayat 2 yang berbunyi:

يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا

2. (yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya. Dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorangpun dengan tuhan kami.

Dan di dalam firman Allah SWT didalam QS. Al-Isyra' Ayat 82 yang berbunyi:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

82. Dan kami turunkan Al-quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim

Menurut Tafsir tematik cahaya Al-quran, al-Qur'an merupakan mukjizat Muhammad SAW yang abadi, yang diturunkan Allah berbagai cahaya dan petunjuk. Di dalamnya terdapat obat bagi hati, seperti aqidah yang sesat dan menyingkap hati yang tertutup, sehingga menjadi obat bagi hati, seperti layaknya

⁸*Ibid*.h.19

ramuan obat-obatan bagi kesehatan. Jika suatu kaum mau mengambil petunjuk darinya mereka akan mendapatkan kenangan dan kebahagiaan, sebaiknya jika mereka tidak mau menerimanya, maka mereka akan menyesal dan sengsara.⁹

Konseling merupakan salah satu teknik dalam bimbingan tetapi merupakan teknik inti atau teknik kunci. Hal ini dikarenakan konseling dapat memberikan perubahan yang mendasar, yaitu mengubah sikap. Sikap mendasari perbuatan, pemikiran pandangan, dan perasaan dan lain-lain.

3. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰

Bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan. Upaya bantuan ini dilakukan secara terencana dan sistematis untuk semua peserta didik berdasarkan identifikasi

⁹ <http://isminuruladillah.blogspot.co.id/2015/11/makalah-bimbingan-konseling-islam.html> diunduh pada tanggal 7 oktober 2018, hari rabu pukul 08:59

¹⁰ Fenti Hikmawati. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. h..1

kebutuhan mereka, pendidik, institusi dan harapan orang tua dan dilakukan oleh seorang tenaga profesional bimbingan dan konseling yaitu konselor.¹¹

4. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat, berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk mencapai tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.¹²

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk Tuhan, sosial dan pribadi. Lebih lanjut tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu mencapai: a) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk Tuhan, b) Kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat, c) hidup bersama dengan individu-individu lain, d) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang dimilikinya.¹³

¹¹Ahmad Syarqawi, *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2019), hl.13

¹² Tarmizi. 2018. *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Medan: Perdana Publishing, h..24

¹³Ahmad Syarqawi, *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2019, h.16

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling disekolah ialah agar peserta didik, dapat: 1) Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin; 2) mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri; 3) mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan; 4) mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya; 5) mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan; 6) memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah tersebut.

Menurut Syaiful Akhyar, ada beberapa tujuan dari konseling, yaitu:¹⁴

- a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
- b. Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan kesehatan mental.
- c. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah.
- d. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan.
- e. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.

Bimo Walgito menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu para

¹⁴ Syaiful Akhyar Lubis.2015.*Konseling Islami dalam Komunitas Pesantren*.Bandung: Citapustaka Media. h.27-30

siswa agar ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang dihadapi, dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat.¹⁵

5. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan sebagai berikut:¹⁶

- a. Fungsi pemahaman, yaitu membantu individu agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan kepehaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif
- b. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi layanan konseling untuk memelihara dan mengembangkan kondisi positif, konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan pelajar. Konselor dan personel sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu siswa menacapai tugas perkembangannya.
- c. Fungsi pencegahan, yaitu upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini konselor

¹⁵ Bimo Walgito.2005.*Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*.Yogyakarta: CV Andi Offset, h.33

¹⁶ Tarmizi.2018.*Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*.Medan: Perdana Publishing.Hal.25-26

memberikan bimbingan kepada individu tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.

Sedangkan menurut W.S Winkel dan Sri Hastuti, fungsi bimbingan dan konseling terbagi 3 bidang yaitu:¹⁷

- a. Bidang administrasi dan supervise; ialah mengarahkan semua kegiatan sekolah supaya tujuan institusional dapat dicapai dengan seefisien mungkin mencakup segala usaha untuk mendayagunakan semua sumber. Fungsi ini terlaksana melalui perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dari semua kegiatan di sekolah, baik yang langsung merupakan kegiatan pendidikan maupun yang menunjangnya.
- b. Bidang Pengajaran; ialah membekali siswa dengan pemahaman dan pengetahuan nilai dan sikap, serta keterampilan yang dirancang dalam kurikulum pengajaran, baik melalui kegiatan kurikuler maupun nonkurikuler.
- c. Bidang Pembinaan Siswa; ialah memberikan pelayanan kepada siswa dalam hal-hal yang tidak ditangani dalam rangka program pembelajaran, namun diperlukan siswa untuk membulatkan pendidikan yang mereka terima selama waktu bersekolah atau untuk menjamin kesejahteraan mereka dalam unsur kesehatan jasmani, kesehatan mental dan perkembangan kehidupan rohani.

¹⁷ W.S Winkel & Sri Hastuti.2013.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi, h. 63-64

6. Layanan dalam Bimbingan dan konseling

a. Layanan Orientasi

Willis mengungkapkan bahwa layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dikoordinir guru pembimbing dengan bantuan semua guru dan wali kelas, dengan tujuan membantu mengorientasikan (mengarahkan, membantu, mengadaptasi) siswa dari situasi lama kepada situasi baru.¹⁸

b. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.¹⁹

Layanan informasi merupakan layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Layanan informasi juga bermakna usaha-usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan serta pemahaman tentang lingkungan hidupnya dan tentang proses perkembangan anak muda.²⁰

¹⁸ S. Sofyan Willis.2007.*Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: CV Alfabeta.h..33

¹⁹Prayitno & Emran Amti.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta: Rineka Cipta, h..259-260

²⁰ Tohirin.2013.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h.147

c. Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.

Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa dalam menempatkan dirinya dalam suatu karir atau profesi yang sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam proses perkembangannya sering dihadapkan pada kondisi yang di satu sisi serasi atau (kondusif) mendukung perkembangannya dan di sisi lain kurang serasi atau kurang mendukung (*mismatch*) dalam mencapai masa depannya. Kondisi *mismatch* berpotensi menimbulkan masalah pada siswa. Oleh sebab itu, layanan penempatan dan penyaluran diupayakan membantu individu yang mengalami *mismatch*.²¹

d. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan suatu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait didalamnya. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa.²²

²¹ *Ibid.* h.127

²² Prayitno & Emran Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 29

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada siswa baik sendiri maupun dalam kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

e. Layanan Konseling Individual

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang professional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan keterampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat dikatakan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.²³

f. Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli atau klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

²³Heni Syafriana Nst & Abdillah.2019.*Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*.Medan: LPPI, h..138-139

Menurut Prayitno, layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.²⁴

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (siswa). Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.²⁵

g. Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil. Di dalam konseling kelompok terdapat dua aspek pokok yaitu aspek proses dan aspek pertemuan tatap muka. Aspek proses dalam konseling kelompok memiliki ciri khas karena proses itu dilalui oleh lebih dari dua orang; demikian pula aspek pertemuan tatap muka karena yang berhadapan muka adalah sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok, yang saling memberikan bantuan psikologis.²⁶

h. Layanan Konsultasi

Pengertian konsultasi dalam bimbingan dan konseling adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administer dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang

²⁴ Ibid.hal.148

²⁵ Nurihsan & Juantika Ahmad.2005.*Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*.Bandung: PT. Refika Ahmad, h.17

²⁶ W.S. Winkel & Sri Hastuti.2007.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Yogyakarta: Media Abadi.hal.589

membatasi efektivitas siswa atau sekolah. Konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.²⁷

i. Layanan Mediasi

Layanan mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator. Istilah “mediasi” terkait dengan istilah “media” yang berasal dari kata “medium” yang berarti perantara. Dalam literatur islam istilah mediasi sama dengan “wasilah” yang juga berarti perantara.²⁸

Berdasarkan arti diatas, mediasi bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan yang mengantari atau menjadi wasilah atau menghubungkan yang semula terpisah. Juga bermakna menjalin hubungan antara dua kondisi yang berbeda dan mengadakan kontak sehingga dua pihak yang semula terpisah menjadi saling terkait. Melalui mediasi atau wasilah dua pihak yang sebelumnya terpisah menjadi saling terkait, saling mengurangi atau meniadakan jarak, saling memperkecil perbedaan sehingga jarak keduanya menjadi lebih dekat.

j. Layanan Advokasi

²⁷ Heni Syafriana Nst & Abdillah.2019, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori dan Aplikasinya*, .Medan: LPPI.h.164

²⁸*Ibid*.h.170

Salah satu fungsi bimbingan dan konseling adalah fungsi advokasi. Untuk itu fungsi advokasi dalam bimbingan dan konseling diwujudkan melalui layanan advokasi. Dalam permendikbud no 81A disebutkan bahwa layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan/atau mendapat perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter cerdas yang terpuji.

Tujuan layanan advokasi dalam BK yaitu untuk mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga kehidupan dan perkembangannya khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar, terganggu atau terhambat atau terputus.²⁹

C. Miskonsepsi dalam Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan barang impor yang pengembangannya di Indonesia masih tergolong baru. Apabila untuk penggunaan istilah saja, terutama istilah penyuluhan dan konseling, masih belum ada kesepakatan semua pihak, maka dapat dimengerti kalau sampai sekarang masih banyak kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling itu. Kesalahpahaman seperti itu lebih mungkin lagi terjadi mengingat pelayanan bimbingan dan konseling dalam waktu yang relative tidak begitu lama telah tersebar luas, terutama ke sekolah-sekolah, di seluruh pelosok tanah air. Bidang bimbingan dan konseling yang telah tersebar luas itu digeluti oleh berbagai pihak

²⁹ Suhertina.2017.*Bimbingan dan Konseling (Revisi)*.Dumai: CV. Mifan Karya Sekawan.h.112-113

dengan latar belakang yang sangat bervariasi. Sebagian besar diantara mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan dan konseling. Disamping itu, literature yang memberikan wawasan, pengertian, dan berbagai seluk beluk teori dan praktek bimbingan dan konseling yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahaman mereka itu juga masih sangat kurang.

Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru BK hendaklah yang didasari pada keprofesionalan. Guru BK adalah seseorang yang profesional dan akan menjalankan layanan bimbingan dan konseling. Guru BK yang berlatar pendidikan BK lebih memuaskan dan mengunjukkerjakan konseling

bagi pemenuhan kebutuhan perkembangan unik anak dan dan remaja daripada guru BK yang bukan latar belakang Bimbingan dan Konseling³⁰

Kesalahpahaman yang sering dijumpai di lapangan antara lain adalah sebagai berikut:³¹

1. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.

Ada dua pendapat yang ekstrem berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa bimbingan dan konseling sama saja dengan pendidikan. Pendapat ini menganggap bahwa pelayanan khusus bimbingan dan konseling tidak perlu disekolah. Sekolah tidak perlu bersusah payah melaksanakan bimbingan dan konseling secara mantap dan

³⁰ Azmatul Khairiah Sari, dkk. *Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Journal of Education and Teaching Learning. Vol. 3. No.1. Januari 2021. h. 46

³¹ Prayitno & Emran Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 120

mandiri. mantapkan saja pengajaran sebagai pelaksanaan nyata dari usaha pendidikan. Pendapat ini akhirnya cenderung terlalu mengutamakan pengajaran dan mengabaikan aspek-aspek lain dari pendidikan serta tidak melihat sama sekali pentingnya bimbingan dan konseling.

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling itu harus benar-benar dilaksanakan secara khusus oleh tenaga yang benar-benar ahli dengan perlengkapan (alat, tempat dan sarana) yang benar-benar memenuhi syarat. Pelayanan bimbingan dan konseling harus secara nyata dibedakan dari praktek pendidikan sehari-hari.

Memang bimbingan dan konseling di sekolah secara umum termasuk ke dalam ruang lingkup upaya pendidikan di sekolah, namun tidak berarti bahwa dengan penyelenggaraan pengajaran (yang baik) saja seluruh misi sekolah akan dapat dicapai dengan penuh. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak hal yang menyangkut kepentingan siswa yang harus ditanggulangi oleh sekolah yang tidak dapat teratasi dengan pengajaran semata-mata. Jika sekolah dengan penuh perhatian menyimak dan mengikuti kepentingan siswa, maka akan tampaklah berbagai hal yang perlu mendapat penanganan khusus demi perkembangan siswa itu secara optimal.

Perlengkapan instrumentasi bimbingan dan konseling (seperti tes baku, dan sebagainya), ruangan dan sarana-sarana lain hanyalah merupakan pelengkap saja yang ketiadaannya tidak perlu memudahkan pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh.

Bimbingan dan konseling bukanlah pelayanan eksklusif yang harus terpisah dari pendidikan. Pelayanan bimbingan konseling pada dasarnya memiliki derajat dan tujuan yang sama dengan pelayanan pendidikan lainnya, yaitu mengantarkan para siswa untuk memperoleh perkembangan diri yang optimal. Perbedaan terletak dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya dimana masing-masing memiliki karakteristik tugas dan fungsi khas dan berbeda.

Pelayanan bimbingan dan konseling menunjang proses pendidikan dan para pelaksananya (konselor) juga mempelajari ilmu pendidikan pada umumnya sebagai salah satu trilogy profesi konseling.³²

2. Konselor di Sekolah Dianggap Polisi Sekolah

Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin dan keamanan sekolah. Anggapan ini mengatakan “Barangsiapa dia antara siswa-siswa melanggar peraturan dan disiplin sekolah harus berurusan dengan konselor”. Tidak jarang pula konselor sekolah disertai tugas mengusut perkelahian atau pencurian. Konselor ditugaskan mencari siswa yang bersalah dan berwenang untuk mengambil tindakan bagi siswa-siswa yang bersalah itu. Konselor didorong untuk mencari bukti-bukti atau berusaha agar siswa mengaku bahwa ia telah berbuat sesuatu yang tidak pada tempatnya atau kurang wajar, atau merugikan. Dalam hubungan ini pengertian konselor sebagai mata-mata yang mengintip segenap gerak-gerak siswa agar dapat berkembang dengan pesat.

³² Nurfarida Delian. *Konsepsi (kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Bimbingan dan Konseling. 2018. h.122

Jadi dapat dibayangkan bagaimana tanggapan siswa mengenai konselor sekolah atau guru BK. Wajar jika mereka menjadi takut dan tidak ingin dekat dengan guru BK atau konselor sekolah. Dan mereka beranggapan bahwa hanya siswa yang mempunyai masalah dan berbuat salah disekolah sajalah yang datang kepada konselor atau guru BK.³³

Anggapan ini perlu diluruskan karena konselor sekolah adalah kawan pengiring penunjuk jalan bagi siswa, pembangunan motivasi dan membina tingkah laku positif yang dikehendaki. Siapa pun yang berhubungan dengan konselor akan mendapatkan suasana sejuk.³⁴

3. Bimbingan dan Konseling Dianggap Semata-Mata Sebagai Proses Pemberian Nasehat.

Bimbingan dan konseling bukan hanya bantuan yang berupa pemberian nasihat. Pemberian nasihat hanya merupakan sebagian kecil dari upaya-upaya bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling menyangkut seluruh kepentingan klien dalam rangka pengembangan pribadi klien secara optimal. Di samping memerlukan pemberian nasihat, pada umumnya klien sesuai dengan masalah yang dialaminya, memerlukan pula pelayanan lain, seperti pemberian informasi, penempatan dan penyaluran, konseling, bimbingan belajar,

³³ Prayitno & Emran Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h.122

³⁴ Nurfarida Delian. *Konsepsi (Kesalahpahaman) Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Bimbingan dan Konseling, 2018. h.122

pengalihan kepada petugas yang lebih ahli dan berwenang, layanan kepada orang tua siswa dan masyarakat dan lain sebagainya.³⁵

Konselor juga harus melakukan upaya-upaya tindak lanjut serta mensinkronisasikan upaya yang satu dengan upaya yang lainnya sehingga keseluruhan upaya itu menjadi suatu rangkaian yang terpadu dan berkesinambungan.

4. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat Insidental

Memang, seringkali pelayanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan klien sekarang, yang sifatnya diadakan. Namun pada hakikatnya pelayanan itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu yang lalu, sekarang dan yang akan datang. Disamping itu konselor tidaklah seyogya nya menunggu saja klien datang dan mengemukakan masalahnya.

Untuk keperluan tersebut, petugas bimbingan dan konseling harus memasyarakatkan dan membangun suasana bimbingan dan konseling, serta mampu melihat hal-hal tertentu yang perlu diolah, ditanggulangi, diarahkan, dibangkitkan dan secara umum diperhatikan demi perkembangan segenap individu (misalnya siswa di sekolah) yang menjadi tanggung jawabnya secara penuh dan menyeluruh. Konselor yang bertugas di lembaga tertentu (misalnya

³⁵Prayitno & Emran Amti.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta: Rineka Cipta, .h.123

disekolah harus menyusun program menyeluruh yang berkesinambungan dari waktu ke waktu).³⁶

5. Bimbingan dan Konseling Dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja

Pelayanan bimbingan dan konseling bukan tersedia dan tertuju hanya untuk klien-klien tertentu saja, tetapi terbuka untuk segenap individu ataupun kelompok yang memerlukannya. Di sekolah misalnya, pelayanan bimbingan dan konseling tersedia dan tertuju untuk semua siswa. Semua siswa mendapat hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pelayanan bimbingan dan konseling, kapan, bagaimana, dan di mana pelayanan itu diberikan, pertimbangannya semata-mata didasarkan atas sifat dan jenis masalah yang dihadapi serta ciri-ciri keseorangan siswa yang bersangkutan.³⁷

Jika pun ada penggolongan, maka penggolongan itu didasarkan atas klasifikasi masalah (seperti bimbingan dan konseling pendidikan, jabatan/pekerjaan, keluarga/perkawinan), bukan atas dasar kondisi klien namun, lebih ke klasifikasi masalah itu kepada spesialisasi keahlian konseling tertentu sesuai dengan permasalahan itu.

Bimbingan dan konseling di sekolah diperuntukkan untuk semua siswa secara menyeluruh dan merata. Tidak benar jika murid atau klien yang bermasalah saja yang didahulukan dalam pelayanan. Karena sekolah kekurangan waktu dan

³⁶*Ibid.* h.124

³⁷Prayitno & Emran Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h.124

sarana lainnya yang menyebabkan sekolah hanya memusatkan pelaksanaan bimbingan itu bagi murid atau klien tertentu saja.³⁸

6. Bimbingan dan konseling melayani “orang sakit” dan/atau “kurang normal”

Bimbingan dan konseling tidak melayani orang sakit atau kurang normal.

Bimbingan dan konseling hanya melayani orang-orang normal yang mengalami masalah tertentu. Jika seseorang ternyata mengalami keabnormalan tertentu, apalagi kalau sudah bersifat sakit jiwa, maka orang tersebut sudah seyogianya menjadi klien psikiater. Masalahnya, ialah masih banyak konselor yang terlalu cepat menggolongkan atau setidak-tidaknya menyangka seseorang mengalami keabnormalan mental atau keabnormalan jiwa, sehingga terlalu cepat pula menghentikan pelayanan-pelayanan bimbingan dan konseling dan menyarankan klien agar pergi saja ke psikiater. Hal ini tentu saja tidak pada tempatnya atau bahkan berbahaya.³⁹

Klien yang sebenarnya tidak sakit, tetapi oleh konselor dikirim ke dokter atau ke psikiater, pertama-tama akan menganggap bahwa konselor tersebut sebenarnya ahlinya; keahliannya adalah semua atau setidak-tidaknya diragukan. Sebagai akibatnya, klien tidak lagi mempercayainya. Konselor-konselor yang demikian itu akan memudahkan citra profesi bimbingan dan konseling. Kedua, klien berkemungkinan akan mempersepsi masalah yang

³⁸Syamsu Yusuf & Juantika Nurihsan 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset Bandung, h.25

³⁹Prayitno & Emran Amti. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, h.125

dialaminya secara salah, atau mungkin akan memprotes pengiriman yang salah alamat itu dan memberikan reaksi-reaksi lain yang justru memperberat masalah yang dialaminya.

7. Bimbingan dan Konseling Bekerja Sendiri

Pelayanan bimbingan dan konseling bukanlah proses yang terisolasi, melainkan proses yang bekerja sendiri syarat dengan unsur-unsur budaya, sosial dan lingkungan. Oleh karenanya pelayanan bimbingan dan konseling tidak mungkin menyendiri. Konselor perlu bekerja sama dengan orang-orang yang diharapkan dapat membantu penanggulangan masalah yang sering dihadapi oleh klien. Misalnya, di sekolah masalah-masalah yang dihadapi siswa tidak berdiri sendiri. Masalah itu sering kali terkait dengan orang tua siswa, guru dan pihak-pihak lain; terkait pula dengan berbagai unsur lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitarnya. Oleh sebab itu, penanggulangannya tidak dapat dilakukan sendiri oleh konselor saja. Dalam hal ini peranan guru, orang tua dan pihak-pihak lain sering kali menentukan konselor harus pandai menjalin hubungan kerja sama yang saling mengerti dan menunjang demi terbantunya siswa yang mengalami masalah itu. Disamping itu, konselor harus pula memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada dan dapat diadakan untuk kepentingan pemecahan masalah siswa.⁴⁰

8. Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain pasif

Sesuai dengan asas kegiatan, disamping konselor yang bertindak sebagai pusat penggerak bimbingan dan konseling, pihak lain pun, terutama klien, harus secara langsung aktif terlibat dalam proses tersebut. Lebih jauh, pihak-pihak lain

⁴⁰*Ibid*,h.126

kehendaknya tidak membiarkan konselor bergerak dan berjalan sendiri. Mereka hendaknya membantu kelancaran usaha pelayanan itu. Pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling adalah usaha bersama yang beban kegiatannya tidak semata-mata ditimpakan hanya kepada konselor saja. Jika kegiatan yang pada dasarnya bersifat usaha bersama itu hanya dilakukan oleh satu pihak saja, dalam hal ini konselor, maka hasilnya akan kurang mantap, tersendat-sendat atau bahkan tidak berjalan sama sekali.

9. Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja

Benarkah pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja? Jawabannya bisa “Benar” dan bisa pula “Tidak”. dikatakan “Benar” jika bimbingan dan konseling dianggap sebagai pekerjaan yang mudah dan dapat dilakukan secara amatiran belaka. Dan “Tidak”, jika bimbingan dan konseling dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip keilmuan (yaitu mengikuti filosofi, tujuan metode, dan asas-asas tertentu), dengan kata lain dilaksanakan secara professional.

Salah satu ciri keprofesionalannya bimbingan dan konseling adalah pelayanan itu harus dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahliannya itu diperoleh melalui pendidikan dan latihan yang cukup lama di perguruan tinggi.

10. Pelayanan Bimbingan dan Konseling Berpusat Pada Keluhan Pertama Saja

Pada umumnya usaha pemberian bantuan memang diawali dengan melihat gejala-gejala dan/atau keluhan awal yang disampaikan oleh klien. Namun, demikian, jika pembahasan masalah itu dilanjutkan, didalami, dan dikembangkan, sering kali ternyata bahwa masalah yang sebenarnya lebih jauh, lebih luas dan lebih pelik apa yang sekadar tampak atau disampaikan itu. Bahkan kadang-kadang masalah yang sebenarnya sama sekali lain dari pada yang tampak itu atau dikemukakan itu. Usaha pelayanan seharusnya lah dipusatkan pada masalah yang sebenarnya itu. Konselor tidak boleh terpukau oleh keluhan atau masalah yang pertama disampaikan oleh klien. Konselor harus mampu menyelami sedalam-dalamnya masalah klien yang sebenarnya.⁴¹

11. Menyamakan Pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan Pekerjaan Dokter atau Psikiater

Memang dalam hal-hal tertentu terdapat persamaan antara pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter, atau psikiater yaitu sama-sama menginginkan klien atau pasien terbebas dari penderitaan yang dialaminya. Disamping itu, baik konselor maupun dokter atau psikiater, memakai teknik-teknik yang sudah teruji pada bidang pelayanan masing-masing untuk mengungkapkan masalah klien/pasien, untuk melakukan prognosis dan diagnosis, dan akhirnya menetapkan cara-cara pengentasan masalah ataupun penyembuhannya.

⁴¹Prayitno & Emran Amti.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta: Rineka Cipta.hal.127

Namun demikian, pekerjaan bimbingan dan konseling tidaklah persis sama dengan pekerjaan dokter/psikiater. Baik dokter maupun psikiater bekerja dengan orang sakit sedangkan konselor bekerja dengan orang sehat yang mengalami masalah. Cara penyembuhan yang dilakukan dokter atau psikiater ialah dengan memakai obat atau resep serta teknik pengobatan dokter atau psikiater lainnya, melalui perubahan orientasi pribadi, penguatan mental/psikis, penguatan tingkah laku, perubahan lingkungan, upaya-upaya perbaikan serta teknik-teknik bimbingan dan konseling lainnya.

12. Menganggap Hasil Pekerjaan Bimbingan dan Konseling Harus Segera Dilihat

Disadari bahwa semua menghendaki agar masalah yang dihadapi klien sesegera mungkin dapat diatasi, hasilnya pun hendaknya dapat dilihat dengan segera. Namun harapan itu sering kali tidak terkabul; lebih-lebih kalau yang dimaksud dengan “cepat” itu adalah dalam hitungan jam atau hari saja. Perubahan pandangan atau tingkah laku sering kali harus melalui proses yang mungkin perlu berlangsung beberapa hari, minggu atau bulan sebelum perubahan yang tampak. Dalam hal ini, orang-orang yang mengharap hasil yang cepat justru akan mementahkan kembali usaha-usaha yang sudah mulai terlaksana dan hasil-hasil yang sudah mulai berkembang.

Pendekatan ingin mencapai hasil segera mungkin justru dapat melemahkan usaha itu sendiri. Ini tidaklah berarti bahwa usaha bimbingan dan konseling boleh bersantai-santai saja dalam menghadapi masalah klien. Berlangsungnya usaha bimbingan dan konseling itu hendaklah serius dan penuh dinamika, namun wajar

dan penuh pertimbangan. Petugas bimbingan dan konseling haruslah berusaha dengan sepenuh kemampuan menghadapi masalah klien. Pihak-pihak lain pun diminta memberikan kerja sama penuh dan tidak hanya sekedar mengharap (atau menuntut) agar bimbingan dan konseling dapat dengan cepat mengubah tingkah laku dan memecahkan masalah.⁴²



13. Menyemarakkan Cara Pemecahan Masalah bagi Semua Klien

Cara apapun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah haruslah disesuaikan dengan pribadi klien dan berbagai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu cara pun yang ampuh untuk semua klien dan semua masalah. Bahkan sering kali terjadi, untuk masalah yang sama pun cara yang dipakai perlu dibedakan. Masalah yang tampaknya sama, setelah dikaji secara mendalam mungkin ternyata hakikatnya berbeda, sehingga diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasinya. Pada dasarnya, pemakaian sesuatu cara tergantung pada pribadi klien, jenis dan sifat masalah, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan petugas bimbingan dan konseling, sarana yang tersedia.

14. Memusatkan Usaha Bimbingan dan Konseling Hanya pada Penggunaan Instrumentasi Bimbingan dan Konseling (misalnya Tes, Inventori, Angket dan Alat Pengungkap Lainnya)

⁴²*Ibid*,h.128

Perlu diketahui bahwa perlengkapan dan sarana utama yang pasti ada dan dapat dikembangkan pada diri konselor ialah keterampilan pribadi. Dengan kata lain, ada dan digunakan instrument, (tes, inventori, angket dan sebagainya) hanyalah sekedar pembantu. Ketiadaan alat-alat itu tidak boleh mengganggu, menghambat, ataupun melumpuhkan sama sekali usaha pelayanan bimbingan dan konseling. Oleh sebab itu, konselor hendaklah tidak menjadikan ketiadaan instrument seperti itu sebagai alasan atau dalih untuk mengurangi, apalagi tidak melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling sama sekali. Petugas bimbingan dan konseling yang baik akan selalu menggunakan apa yang dimiliki secara optimal sambil terus berusaha mengembangkan sarana-sarana penunjang yang diperlukan.⁴³

15. Bimbingan dan Konseling Diatasi pada Hanya Menangani Masalah-Masalah yang Ringan Saja

Menetapkan sesuatu masalah berat atau ringan, tidak lah mudah. Suatu masalah mungkin tampaknya ringan, tetapi setelah dikaji dan diungkapkan berbagai sangkut pautnya, ternyata berat. Dalam hal ini memberikan sifat ringan atau berat kepada masalah yang dihadapi klien tidaklah perlu dan hal itu tidak akan membantu meringankan usaha pemecahan masalah itu sendiri. Tanpa menyebut bahwa masalah yang dihadapi itu berat atau ringan, tugas bimbingan dan konseling ialah menanganinya dengan cermat dan tuntas.⁴⁴

D. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

⁴³*Ibid.*, h.129

⁴⁴*Ibid*

Adapun peran Guru bk atau konselor di sekolah atau madrasah adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Peran guru BK atau konselor dalam bimbingan dengan langkah sebagai berikut:
 - a. Membuat catatan mengenai siswa untuk dipelajari
 - b. Guru BK harus mendapatkan kepercayaan dari individu yang bersangkutan.
 - c. Guru BK harus menjelaskan masalah-masalah yang dihadapinya terutama kesulitan di sekolah.
 - d. Guru BK harus memimpin dan memberikan saran-saran pemecahan masalah yang positif.
 - e. Guru BK harus membesarkan hati individu agar ia melakukan rencana kegiatan.
 - f. Guru BK harus mencatat isi wawancara serta hasil yang telah ditetapkan sebanyak mungkin.
 - g. Guru BK memberikan bimbingan yang diperlukan sehingga individu dapat melaksanakan berbagai kegiatan atau usaha yang sesuai dengan kemampuan dari masalah yang dihadapinya.
 - h. Apabila tercapai kegiatan yang telah dilaksanakan itu gagal mencapai sasaran, maka guru BK harus memberikan layanan.
2. Peran guru BK dalam pengawasan organisasi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

⁴⁵Tohirin.2013.*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,h. 242

- a. Ia harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mengetahui sifat-sifat seseorang.
- b. Seorang guru BK harus banyak punya pengalaman yang berliku-liku.
- c. Seorang guru BK harus mempunyai kepribadian yang seimbang dan kuat.
- d. Seorang guru BK harus simpati dan bersifat objektif, harus tajam perasaannya dan memancarkan cahaya yang dapat membuat jiwa seseorang dan selalu bijaksana dalam melayani orang lain.

Guru BK sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru BK bertugas:⁴⁶

1. Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Merencanakan program bimbingan dan konseling.
3. Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling.
4. Melaksanakan segenap program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
5. Menilai program dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
6. Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
7. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.

⁴⁶Ahmad Syarqawi, *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*. (Medan: Perdana Publishing, 2019), h..187

8. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK serta kepala sekolah.

E. Kerangka Berpikir

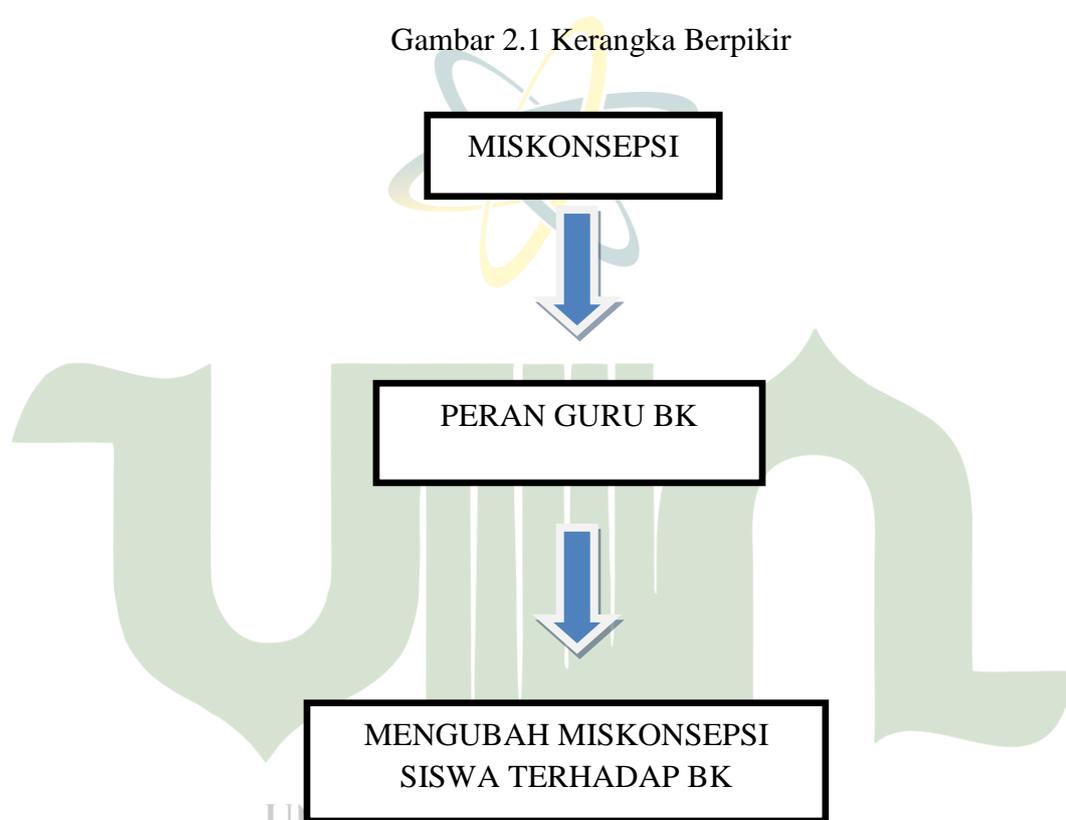
Miskonsepsi adalah suatu konsep yang tidak sesuai dengan konsep yang diakui oleh para ahli. Beberapa peneliti lebih suka menggunakan istilah konsep alternatif, karena dengan istilah itu menunjukkan keaktifan dan peran siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka. Selain itu konsep yang dianggap “salah” tersebut dalam banyak hal dapat membantu orang dalam memecahkan persoalan hidup mereka.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan barang impor yang pengembangannya di Indonesia masih tergolong baru. Apabila untuk penggunaan istilah saja, terutama istilah penyuluhan dan konseling, masih belum ada kesepakatan semua pihak, maka dapat dimengerti kalau sampai sekarang masih banyak kesalahpahaman dalam bidang bimbingan dan konseling itu. Kesalahpahaman seperti itu lebih mungkin lagi terjadi mengingat pelayanan bimbingan dan konseling dalam waktu yang relative tidak begitu lama telah tersebar luas, terutama ke sekolah-sekolah, di seluruh pelosok tanah air. Bidang bimbingan dan konseling yang telah tersebar luas itu digeluti oleh berbagai pihak dengan latar belakang yang sangat bervariasi. Sebagian besar diantara mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan bidang bimbingan dan konseling. Disamping itu, literature yang memberikan wawasan, pengertian, dan berbagai

seluk beluk teori dan praktek bimbingan dan konseling yang dapat memperluas dan mengarahkan pemahaman mereka itu juga masih sangat kurang.

Kerangka Berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Dalam mengubah miskonsepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling guru pembimbing harus bertindak sebagai konselor yang professional. Guru pembimbing sebagai pelaksana utama, tenaga inti dan ahli, guru pembimbing bertugas untuk: Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, Merencanakan program bimbingan dan konseling, Melaksanakan segenap program satuan layanan bimbingan dan konseling, Melaksanakan segenap

program satuan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, Menilai program dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling, Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya dan Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepala koordinator BK serta kepala sekolah.

Dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan professional sebagai guru pembimbing maka siswa bisa terbuka pemikirannya bahwa bimbingan dan konseling bukan untuk siswa yang bandal saja dan guru pembimbing bukan lah seorang polisi sekolah, sehingga guru pembimbing tidak lagi ditakuti dan siswa dengan suka rela datang ke guru pembimbing untuk menceritakan masalah yang dihadapinya baik disekolah maupun luar sekolah.

F. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah kepustakaan, maka ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang berkaaitan dengan miskonsepsi atau kesalahpahaman dalam bimbingan dan konseling, diantaranya sebagai berikut:

1. Anisa Magfiroh (2013)

Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kudus, 2013. Dengan judul penelitian: “Upaya Pengubahan Pemahaman yang salah tentang Bimbingan dan Konseling Melalui Layanan Informasi Pada Siswa

Kelas X-4 SMA 1 Mejobo Kudus Tahun Ajaran 2013/2014”. Kaitannya penelitian tersebut dengan peneliti sama-sama membahas tentang miskonsepsi namun pada penelitian ini menggunakan layanan informasi yang diberikan kepada siswa dan berfokus mengubah pemahaman siswa. Dimana peneliti disini meneliti siswa pada kelas X-4 sebanyak 41 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi dan metode pendukung yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif komperatif. Penelitian dilakukan 2 siklus (siklus 1 dan siklus 2) setiap siklus 3 pertemuan membahas 3 materi dengan alokasi waktu 45 menit. Berdasarkan hasil observasi sebelum tindakan layanan informasi dengan pemahaman siswa tentang bimbingan dan konseling masuk dalam kategori sangat kurang, dengan hasil rata-rata 35%. Setelah diberi layanan informasi pada siklus 1 berubah menjadi 41% dengan kategori kurang. Sedangkan pada siklus II pemahaman siswa tentang bimbingan dan konseling memperoleh peningkatan menjadi 75% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa layanan informasi dapat mengubah pemahaman yang salah tentang bimbingan dan konseling menjadi pemahaman yang lebih tepat dan benar pada siswa kelas X-4 SMA 1 Mejobo.

2. Katrina Nur Gita & Eko Perianto

Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 5 No.1, Bulan Desember Tahun 2020, Universitas PGRI Yogyakarta. Dengan judul penelitian: “Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa SMP di Yogyakarta Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling”. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Mutiara Persada Yogyakarta. Metode pengumpulan data

menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif dan pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan terdapat siswa kelas VIII di SMP Mutiara Persada yang memiliki persepsi negative terhadap guru BK. Peran Guru BK dalam mengubah persepsi negative siswa adalah dengan melakukan pendekatan dengan siswa, bersikap ramah, dan pemberian penghargaan. faktor pendukung dalam mengubah persepsi negative siswa adanya dukungan dari kepala sekolah kesadaran diri siswa akan Bimbingan dan Konseling. Sedangkan factor penghambatnya kurangnya pemahaman guru mata pelajaran terhadap guru BK serta kurangnya pengalaman guru BK. kesalahpahaman mengenai BK hendaknya bisa diminimalisir dengan pelayanan profesional, diberikan oleh guru BK kepada siswa. tentu jalannya konseling lebih terarah dibandingkan pemberian layanan konseling dari guru yang tidak berasal dari jurusan BK.

Maka guru BK yang professional melaksanakan pelayanan dalam bentuk keprofesionalannya dan dengan keprofesionalan ini bisa meminimalisir anggapan yang salah mengenai BK selama ini. Kesalahpahaman mengenai apa itu BK dan bagaimana personil BK dapat diatasi dengan kompetensi guru bk di lapangan.

3. Siti Zainah, dkk. (2020)

Jurnal Mahasiswa BK An-Nur, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al-Banjary, Volume 6 Nomor 3 tahun 2020. Dengan judul: “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Focus Group Discussion Untuk Mengurangi Persepsi Negatif Siswa Terhadap Bimbingan Konseling di MTs Pangeran Antasari”.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi persepsi negative siswa terhadap bimbingan dan konseling di Sekolah Kelas VIII B MTs Pangeran Antasari dengan Teknik Focus Group Discussion dalam layanan bimbingan kelompok. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yaitu eks-perimental design one-group pretest dan posttes. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 27 responden dan didapat 8 orang sebagai sampel penelitian melalui purposive sampling atau sampel bertujuan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan analisis Kuantitatif Statistik Uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan teknik focus group discussion dalam penggunaan pelayanan layanan bimbingan kelompok rata-rata skornya 198 (52%) dan sesudah diberikan focus group discussion dalam penggunaan layanan bimbingan kelompok maka diketahui hasilnya adalah sebanyak rata-rata 187 (49%). Adapun penjelasan dari skripsi ini adalah persepsi negatif siswa terhadap bimbingan konseling di sekolah, sebelum diberikan teknik focus group discussion termasuk dalam kategori tinggi. Berkenaan dengan hal tersebut peneliti dapat memberikan saran untuk guru bimbingan konseling di sekolah usahakan lebih bisa memahahami dan mengerti bagaimana siswanya agar tidak terjadi kesalahan pahaman pandangan dari siswa terhadap bimbingan konseling.